



SANTO AUGUSTINUS: APAKAH AKU MEMPUNYAI SAHABAT?

Refleksi Filosofis dan Teologis tentang Persahabatan

Jehuru

***Abstract:** Friendship is nothing more than agreeing in human and divine affairs with benevolence and love. In friendship, persons are attuned to one another to a certain extent. That is not to say that one must agree in all particulars with another person, for that would mean that one surrenders one's own personality, which would be the end of all love for another. Love in its most general sense, is the desire, the motivating force or energy that enables the seeker to pursue and eventually embrace an object of enjoyment. When someone seeks as an object of enjoyment the love of God and neighbor in accordance with divine commands, that person is said to possess a good will because of the character of his love, which is directed to higher rather than to lower good. Friendship consists of love that is reciprocal, it consists of giving and receiving love. Friendship exists only where love is reciprocal. Friendship must be founded on truth. Two human beings cannot be brought together as friends without some agreement about the goods they want, the goals that they have in common, and also some understanding of that person who is the "other". According to Augustine, the true friend "is another self". Only a true friend could make him lose 'half my soul; and only yet more friendship would heal the wound.*

73

Keywords: cinta • persahabatan • benevolence • difference • belahan jiwa •

*I*de tentang persahabatan pada dunia modern -dunia di mana teknologi telah menjadi bagian dari hidup, dan manusia menjalin persahabatan dengan robot-robot- semakin kabur dan kehilangan maknanya. Pekerjaan yang dulu dikerjakan menggunakan tenaga manusia, sekarang bisa dikerjakan oleh robot, dan ini memberi kepuasan tersendiri bagi para penggunanya. Dulu orang membutuhkan sesama, baik untuk berkomunikasi maupun untuk menyelesaikan pekerjaan secara gotong-royong, yang memudahkan manusia untuk menjalin hubungan persahabatan di antara mereka. Robot ciptaan manusia telah menjadi sahabat manusia



ciptaan Allah, tapi mustahil ada persahabatan sejati antara robot dan manusia.

Persahabatan pada dunia modern menjadi sesuatu yang hampa makna dan arti. Inilah skeptisisme dunia modern. Di satu pihak manusia modern berpijak pada *humanisme*,¹ tetapi di pihak lain manusia modern lupa, bahkan tidak tahu, di mana *humanisme* yang diagung-agungkan itu. Ide di balik *humanisme* ialah bahwa nilai manusia itu sendiri harus dikedepankan dan menjadi dasar untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan, seperti kodratnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk bebas.

Dalam tulisan ini saya tidak bermaksud menguraikan semua hal yang telah saya ungkapkan di atas. Saya ingin memusatkan perhatian pada tema persahabatan yang merupakan wujud kesempurnaan manusia sebagai makhluk sosial.²

Persahabatan dalam Pandangan Filsuf Yunani Kuno dan Latin

Plato (428 -347 S.M)

Dalam karya Plato kita sulit menemukan definisi yang pasti tentang kata *philia*, karena Socrates -teman dialog dari Plato- memberi variasi arti kata *philos* (*friend*: teman, dan *dear*: kekasih) tanpa menspesifikasikanya (White, 1992: 23). Menexemus -teman dialog Sokrates- sulit mengikuti argumen ini (Price, 1989: 3-4), sehingga tidak memecah persoalan bagaimana seseorang menjadi sahabat bagi sesamanya. Kebingungan lain bersumber dari konsep *desire* sebagai dasar persahabatan. Kata ini kurang lebih bersinonim dengan kata *philia*.

Philia melahirkan ide-ide klasik tentang hidup berbagi dalam komunitas. Konteks kata ini ialah kesatuan, perjanjian, persetujuan, yang

¹*Humanisme* menganggap individu rasional sebagai nilai tertinggi. Individu (=person, bukan individualisme) merupakan nilai terakhir, dan perkembangan kreatif dan moral individu secara rasional, yang berarti tanpa mengacu pada konsep-konsep tentang “yang adikodrati”.

²Banyak pengarang yang berbicara tentang persahabatan, karena itu saya membatasi diri pada pandangan Augustinus saja. Untuk memahami persahabatan dalam pandangan Augustinus perlu ditelusuri beberapa pengarang yang karyanya dikenal oleh Augustinus dan menjadi bahan referensi dalam pembicaraannya, seperti Plato (*Laelius*), Aristoteles (*Nicomachean Ethich*) dan Ceciro (*De Amicitia*). Augustinus tidak menyebut secara transparan bahwa dia mengutip apa yang dikatakan Plato dan Aristoteles, kecuali Cicero. Kita tahu bahwa Augustinus mengutip beberapa pandangan Plato dan Aristoteles dari karya Cicero, khususnya dalam *De Amicitia*, yang dalam bahasa Latin berarti persahabatan.



kemudian semua dikaitkan dengan *koinonia* (komunitas). Istilah terakhir ini menarik untuk dibahas lebih lanjut karena dikaitkan dengan penjelasan Aristoteles bahwa semua jenis persahabatan berhubungan dengan komunitas, yakni *koinonia* yang hanya ada di antara orang-orang baik³. Dalam *Alcibiades*, Plato melalui Socrates mengidentikkan perjanjian dengan persahabatan (Cooper, 1997: 583).

Pythagoras menempatkan *koinonia* (komunitas) sebagai prinsip dasar persahabatan, suatu konsep yang sering digunakan di berbagai konteks dalam dunia Yunani kuno (White, 1992: 23). Konsep ini menerangkan kepemilikan bersama semua hal yang ada dalam komunitas. Para sahabat memiliki segala sesuatu secara bersama (White, 1992: 23). Pythagoras merupakan orang pertama yang merumuskan bahwa persahabatan dibangun di atas *kesamaan*⁴ atau prinsip keadilan dan memandang sahabat sebagai belahan jiwa (White, 1992: 23). Cicero dalam karyanya *De Officiis* menyempurnakan ide Pythagoras dengan menyebut persahabatan sebagai totalitas dari dua paruhan jiwa (Cicerone, 1887).

Tidak begitu jelas pengertian persahabatan di hampir seluruh karya Plato, khususnya *Lysis*. Barangkali Plato ingin mengkomunikasikan sesuatu yang khusus tentang bagaimana orang-orang memahami persahabatan. Kebanyakan orang pada dasarnya setuju bahwa persahabatan terbentuk karena ada rasa tertarik di antara sekurang-kurangnya dua orang. Secara emosional mereka saling berbagi, saling percaya, saling menyukai, saling membantu. Yang paling penting, bukan kebaikan teman tetapi ketulusan dan kesetiaan yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang baik bagi temannya.

Pada umumnya orang lebih ingin dicintai daripada mencintai. Orang ingin memperlihatkan bahwa persahabatan lebih penting daripada sekedar berteman, karena para sahabat harus saling menolong satu sama lain. Socrates membuka kemungkinan bahwa sesuatu yang baik bisa bersahabat dengan sesuatu yang baik lainnya. Kebaikan mempunyai arti yang lebih bahwa persahabatan tidak dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Bila dalam persahabatan ada yang mencari keuntungan diri maka ia menggunakan

³*Unanimity seems, then, to be political friendship, as indeed it is commonly said to be; for it is concerned with things that are to our interest and have an influence on our life. Now such unanimity is found among good men; for they are unanimous both in themselves and with one another, being, so to say, of one mind...and they wish for what is just and what is advantageous, and these are the objects of their common endeavour as well, Aristotle (Barnes, 1995: 1845).*

⁴Misalnya kesamaan minat dan motivasi. Kesamaan minat merupakan dasar yang paling penting sebab tanpa itu mustahil ada persahabatan.



sahabat sebagai objek untuk memperoleh keuntungan. Menurut Plato hal seperti ini tidak bisa dikatakan persahabatan sebab persahabatan didasarkan pada kebaikan dalam arti kebaikan hanya bisa berteman dengan kebaikan yang lain.

Kebaikan adalah suatu keindahan yang bisa kita samakan dengan kekasih atau sahabat. Dalam sejarah Yunani, keindahan diidentikkan dengan *true virtue* (kebenaran sejati), termasuk di dalamnya keadilan dan kebijaksanaan (Cooper, 1997: 494.) Menurut Price, dalam pandangan Plato kebaikan dan keindahan mempunyai pengertian yang sama. Kebaikan itu diidentikkan dengan SATU (sesuatu yang tunggal) sebab keindahan merupakan kebaikan yang dikomtemplasikan (Price, 1989: 43-44). Menjadi indah berarti menjadi objek khusus yang dikaitkan dengan cinta, sehingga Forma merupakan objek dari cinta yang hadir dalam bentuk Keindahan. Plato dalam *Republic* IV, mengatakan bahwa Forma merupakan Kebaikan tertinggi

“What gives truth to the objects of knowledge, and to the knowing mind the power to know, is the Form of the Good. As it is the cause of knowledge and truth, think of it also as being the object of knowledge. Both knowledge and truth are beautiful, but you will be right to think of the Good as other and more beautiful than they. As in the visible world light and sight are rightly considered sunlike, but it is wrong to think of them as the sun, so here it is right to think of knowledge and truth as Good-like, but wrong to think of either as the Good, for the Good must be honored even more than they. ... As for the objects of knowledge, not only is their being known due to the Good, but also their real being, though the Good is not being but superior to and beyond being in dignity and power” (Cooper, 1997: 1053-1076).

Plotinus -seorang neo-Platonis- mengidentikkan Bentuk yang tertinggi dengan SATU (sesuatu yang tunggal) suatu Kebaikan, yang memiliki beberapa aspek; Kesatuan, Kecerdasan, Jiwa dan Kehidupan (O'Meara, 1954: 131-142, White, 1992: 42-43).

Aristoteles (384-322 S.M)

Persahabatan dalam dunia Yunani diyakini sebagai bagian dari eksistensi manusia. Plato dalam karyanya *Liside* menempatkan prinsip *affinity* (kecenderungan untuk bersahabat dengan sesama) sebagai alasan untuk membangun persahabatan atau kebersamaan dengan sesama (M. Gennari, *Amicizia*, dalam *Encyclopedia*, Bompiani, Milano, 2006, Vol. I, hal. 342-344.). Aristoteles dalam *Nicomachean ethics* khusus buku VIII dan IX menguraikan secara detail tentang persahabatan. Aristoteles mengidentikkan persahabatan dengan *virtu* (keutamaan) yang absolut karena dibutuhkan

dalam hidup manusia (Barnes, 1995: 1155-1156). Tiga jenis motivasi persahabatan menurut Aristoteles; (1) mencari dan menjadi sahabat karena dibutuhkan (*utility friendship*), (2) mencari dan menjadi sahabat karena menyenangkan (*pleasant friendship*), (3) mencari dan menjadi sahabat demi keutamaan (*virtue friendship*). Hal yang terakhir ini merupakan kebaikan yang sempurna (*benevolence*) dan menjadi model bagi kedua tipe persahabatan yang lainnya dan berlaku umum.

Yang menarik ialah bahwa kata Yunani *philia* serempak bisa berarti "kasih" dan "persahabatan". Aristoteles merujuk pada relasi *philia* di antara mereka yang sederajat. Kalau tidak ada kesetaraan maka sulitlah mengembangkan relasi persahabatan. Hal itu bisa dipahami (dalam konteks dan latar belakang iklim demokrasi Athena) karena ia menekankan juga kaitan persahabatan dengan 'keadilan'. Ia mengutip pepatah yang mengatakan bahwa ciri persahabatan ialah karena '*friends have all things in common*'.

Kita perlu mengembangkan persahabatan universal (*agape*). Persahabatan memang membutuhkan kualitas-kualitas semacam preferensial dan mutual, tetapi kualitas-kualitas persahabatan ini menjadikan persahabatan bersifat partikular, menyempit, maka ditawarkan suatu persahabatan universal. Persahabatan universal ini, melanjutkan dan memperluas, bahkan mendobrak pintu-pintu yang ditutup oleh persahabatan preferensial.

Persahabatan universal merupakan penuntun bagi persahabatan mutual, suatu persahabatan yang berorientasi pada kepentingan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri, sebaliknya menguntungkan bagi kedua pihak. "*Friendship demands that one wish a friend good things for his sake,*" (Barnes, 1995: 1157). *For his sake*, berarti suatu sikap yang keluar dari mementingkan diri menuju ke arah mementingkan orang lain.

Persahabatan yang berdasarkan pada keutamaan-keutamaan disebut *benevolence friendship*, karena memiliki tujuan yang baik bagi kedua belah pihak. Saya mau bersahabat dengan si A karena saya ingin si A menjadi baik seperti diri saya sendiri. Demikian pun sebaliknya si A bersahabat dengan saya karena si A menginginkan agar saya menjadi baik seperti dirinya. Persahabatan sejati adalah persahabatan yang dibangun atas dasar persamaan motivasi⁵, derajat, kepentingan, usia, karakter dan sebagainya. Persahabatan mengadaiakan adanya pengenalan terhadap diri sendiri dan orang lain yang menjadi sahabat kita.

⁵Motivasi dalam konteks ini adalah daya yang mendorong seseorang untuk menjalin suatu persahabatan seperti keinginan, tujuan, minat, dan sebagainya.

Sahabat adalah seseorang yang mengetahui segala sesuatu tentang dirimu dan menghendaki agar engkau sendiri pun mau mengenal dia sepenuhnya, dan dia tidak dapat memahami kepenuhan hidup ini tanpa engkau. Dengan kata lain seorang sahabat menjadi “aku yang lain”, *alter ego*, suatu perluasan diriku sendiri, seorang yang menjadi hakikat diriku dan aku sendiri adalah bagian dari dirinya.

Persahabatan mutual merupakan persahabatan yang berorientasi pada kepentingan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, karena mengasihi sahabat adalah serupa dengan mengasihi diri sendiri. Hal ini dimungkinkan karena “orang menginginkan kebaikan sahabatnya demi sahabatnya.” Konsekuensinya, seseorang akan menginginkan hal yang paling baik bagi sahabatnya. Salah satu ciri persahabatan ialah meluangkan waktu untuk bersama.

Persahabatan memiliki dua kualitas yang tidak dapat dipisahkan, yakni preferensial dan mutual. Persahabatan itu sifatnya memilih-milih. Artinya, orang tidak akan menganggap semua orang sebagai sahabatnya. Ada tingkatan tertentu sampai orang menerima orang lain sebagai sahabatnya. Menurut Aristoteles, bentuk persahabatan yang tertinggi timbul dari interaksi dua klasifikasi “*When those who are equal choose one another as friends, not merely for the sake of pleasure or advantage, but because of the other’s character*” (Barnes, 1995: 1157).

Dalam metafisikanya Aristoteles mengatakan “*...the similarly friendship is not specially the cause of existence; for in collecting things in to ONE it destroys all other things*” (Barnes, 1995: 1580). Cinta yang menjadi dasar persahabatan merupakan pintu masuk untuk bersatu dan sekaligus menolak segala perbedaan. Cinta adalah teroris bagi perbedaan, baik perbedaan berdasarkan suku, agama maupun perbedaan peran dan status dalam masyarakat. Kita disatukan dalam satu konsep yaitu MANUSIA yang punya hati dan cinta, yang membutuhkan sesama untuk berada.

Cicero (106-43 S.M)

Cicero mengatakan “*Est enim amicitia nihil aliud nisi omnium divinarum humanarumque rerum cum benevolentia et caritate consensio.*”⁶ Penyatuan ini merupakan cikal bakal dari semua yang baik yang menyatukan manusia. Definisi ini sangat fundamental karena penyatuan manusia dengan Tuhan merupakan suatu keharusan, yang memberi totalitas kepada manusia itu

⁶Persahabatan adalah penyatuan Tuhan dan manusia dalam kesadaran dan cinta akan kebaikan (Lih. Cicero, 2005).

sendiri. Tiada Tuhan tanpa manusia dan 'tiada manusia tanpa Tuhan'.⁷ Persahabatan bisa ada di antara manusia tetapi juga antara manusia dan Tuhan. Aristoteles menolak kemungkinan ada persahabatan manusia dan Tuhan. Menurutnya, "...it is not possible to define exactly up to what point friends can remain friends, for much can be taken away and friendship remain, but when is removed to a great distance, as God is, the possible of friendship is ceases" (Barnes, 1995: 1833).

Dalam pandangan Aristoteles, dasar persahabatan adalah kesamaan (manusia dengan manusia), sedangkan persahabatan antara manusia dengan Tuhan tidak mungkin terjadi, karena manusia adalah sebagai ciptaan dan Tuhan adalah Pencipta, merupakan dua hal yang berbeda satu sama lain. Bila mungkin terjadi, itu mengandaikan manusia harus menjadi sesuatu yang supra-natural sebelum bersahabat dengan Allah. Namun demikian, dalam iman Kristiani persahabatan antara manusia dan Allah mungkin sekali terjadi karena Allah menjelmakan diri menjadi manusia.⁸

Agama Kristiani memahami persahabatan sebagai hal yang positif bagi kehidupan manusia. Pandangan ini bersumber dari Thomas Aquinas yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang menganggap persahabatan (dengan orang-orang bijak) merupakan salah satu sarana di mana manusia dapat mencapai *telos*-nya yakni kebahagiaan "*eudaimonia*".

Persahabatan dalam Pemikiran Kristiani

Menarik untuk disimak bagaimana Amsal memberikan sinyal positif tentang persahabatan. "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara dalam kesukaran (Bdk, Amsal 17: 17), ...ada juga sahabat yang lebih akrab dari saudara (Bdk, Amsal 18: 24), seorang sahabat memukul dengan maksud baik..." (Bdk, Amsal 27:6). Tema persahabatan antar manusia didasari oleh keyakinan bahwa Allah yang berada dalam persahabatan tersebut mendapat porsi yang cukup dalam Perjanjian Lama.

Dalam Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat-sahabat-Nya. Ia tidak lagi memandang kedudukan para murid sebagai hamba-hamba melainkan Yesus menganggap mereka dalam

⁷Para atheis bukannya tidak percaya pada Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhan itu ada, tetapi mereka menolak demi realisasi dirinya sendiri, untuk menjadi manusia (Jean Paul Sartre) dan menjadi manusia super (Nietzsche).

⁸Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yoh. 1: 14).

kedudukan yang setara dengan Dia, yaitu sebagai sahabat-Nya. Dalam hal ini persahabatan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia dimulai dari dan melalui karya Yesus Kristus. Yesus adalah inisiator persahabatan. Persahabatan tidak bisa timbul dari satu arah saja. Ini tampak dalam kata-kata Yesus, “kamu adalah sahabat-Ku”, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu, sebagaimana tertuang dalam hukum Kasih. Kasih (*agape*) adalah prinsip moral dan merupakan norma mutlak dalam *etika situasi*.

“Adalah tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2: 1). Kenyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, Allah menjadikan manusia dalam kondisi untuk siap saling menolong, dan itu berarti keterbukaan akan yang lain. Menurut *Gaudium et Spes*, pribadi manusia berciri dasar ‘*ex-centric*’ (keluar dari dirinya sebagai pusat), bukannya ‘*ego-centric*’ (berpusat pada diri sendiri). Seseorang tidak mungkin berkembang jika dia tidak melampaui dirinya sendiri, keluar dari ruang sempit dirinya, dan memberikan diri dalam kasih bagi sesama.

Ajaran kasih merupakan dasar tindakan relasional. Kasih merupakan tugas dan panggilan yang diemban setiap pribadi manusia, yang mendorong seseorang masuk ke dalam pengalaman perjumpaan akan pribadi seseorang sebagai pribadi yang lain, seperti dirinya sendiri. Kasih merupakan pengalaman partisipasi dalam kemanusiaan sesama, pengalaman akan sesama sebagai pribadi manusia yang lain. Kasih merupakan dasar dan tatanan bagi dunia kehidupan, sehingga kebersamaan dengan sesama menjadi sesuatu yang nyata. Kasih itu mengandaikan, tetapi juga mengatasi keadilan, sebab keadilan itu sendiri mendapatkan kepenuhannya dalam kasih. Kasih membangun suatu relasi antar pribadi dan memulihkan kehidupan umat manusia (Yohanes Paulus II, 2007: 31-34).

Persahabatan dalam Ensiklik Paus Benediktus XVI⁹: Kesatuan antara Eros dan Agape Merupakan suatu Kesempurnaan

Paus Benediktus XVI, memulai petualangannya dalam meluruskan pengertian *eros* dengan menyelidiki dasar biblisnya. Menurut Benediktus, dalam Perjanjian Lama yang berbahasa Yunani kata *eros* disebut hanya dua kali, sementara dalam Perjanjian Baru kata itu sama sekali tidak disebut. Dalam bahasa Yunani ada tiga jenis kata cinta: *eros*, *philia*, dan *agape*. *Agape* sering digunakan dalam kitab suci Perjanjian Baru. Kata *philia*, cinta persahabatan, dipakai penginjil Yohanes untuk menggambarkan relasi antara Yesus dengan para muridnya (Bdk. Benedict XVI, 2006: 1, 3).

⁹Benedict XVI, 2006: 1, 3-7.

Orang-orang Yunani memahami kata *eros* sebagai kemabukan, rasional secara berlebihan dalam "*kegilaan ilahi*" (*divine madness*), yang menjauhkan manusia dari keterbatasan dirinya dan memampukannya, dalam kondisi berkelimpahan daya ilahi, mengalami kebahagiaan tertinggi. Pada agama-agama tertentu, pandangan ini menemukan pewujudannya dalam ritus kesuburan, bagian dari pelacuran 'suci' yang dijalankan di banyak kuil. *Eros* dengan demikian dirayakan sebagai kuasa ilahi, keikutsertaan bersama yang Ilahi (Benedict XVI, 2006: 1, 4; lihat juga Cooper, 1997; 489-490).

Praktek pelacuran di kuil-kuil bukan hanya menghadirkan kemabukan ilahi dan digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan "*kegilaan ilahi*". Jauh dari menjadi ilahi, mereka justru menodai kemanusiaan dan kepribadian, serta mengeksploitasi manusia. Ini merupakan suatu kejatuhan, suatu degradasi pada pribadi manusia. Gereja perlu menata dan memurnikan pengertian kata *eros*, sehingga arti kata *eros* tidak hanya berarti kepuasan sesaat, tetapi menandakan kedalaman pribadi kita, demi kebahagiaan diri pribadi secara menyeluruh (Benedict XVI, 2006: 1, 4).

Merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa manusia diciptakan dengan badan dan jiwa. Pribadi manusia menjadi dirinya sendiri, ketika badan dan jiwanya secara utuh menyatu. Sebaliknya bila manusia hanya roh murni dan tubuh hanya sebagai kodrat kebinatangan belaka, roh dan badan kehilangan artinya, sebab kedua mempunyai arti bila menyatu dalam wujud manusia yang memberi manusia martabat. Jika ada orang yang menyangkal adanya roh, hanya mengakui badan sebagai satu-satunya realitas, maka akan menghilangkan keluhuran seseorang (Benedict XVI, 2006: 1, 5).

Bila kita mencintai seseorang misalnya, kita tidak bisa mencintai tubuhnya saja atau rohnya saja tetapi mencintai pribadi manusia, ciptaan Tuhan yang utuh yang terdiri dari jiwa dan badan. Manusia akan mencapai kepenuhan diri bila roh dan tubuh menjadi satu. Hanya dalam arti ini *eros* bisa berkembang secara utuh dan mencapai keluhurannya secara utuh pula (Benedict XVI, 2006: 1, 5).

Ketika *eros* direduksi menjadi "seks", maka seks menjadi komoditi, objek yang dapat diperjualbelikan, berarti pribadi manusia merupakan suatu komoditi.¹⁰ Manusia bukan untuk tubuh, melainkan tubuh untuk manusia.¹¹

¹⁰Melegalkan praktek pelacuran merupakan salah bentuk perendahan terhadap *pribadi* manusia, baik di pihak pembuat undang-undang maupun para pelacur yang menjadikan tubuh dan seksnya sebagai komoditas. Saya sengaja menggunakan kata *pribadi* yang berkaitan langsung dengan totalitas manusia, berbeda kalau kita bicara tentang kepribadian yang berkaitan langsung dengan sifat dan karakter manusia.

Tubuh dan seksualitas bukan hanya bagian material dari dirinya sehingga tidak bisa dieksploitasi seturut kehendaknya. Dengan menjadikan tubuh sebagai objek belaka, kita mereduksi arti tubuh manusia sebagai keseluruhan eksistensi, dengan membatasi cakupannya sebagai dimensi biologis belaka.

Iman Kristiani mengakui bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan yang berdimensi ganda, realitas yang terdiri dari rohani dan jasmani yang saling melengkapi satu sama lain. Jadi, *eros*-lah yang mengarahkan kita pada *ekstase* akan Yang Ilahi. Ia yang menuntun kita untuk mengatasi diri kita, karena itu kita dituntut untuk menelusuri jalan pertumbuhan, pengorbanan, pemurnian diri, dan penyembuhan (Benedict XVI, 2006: 1, 5). Cinta memuat keseluruhan diri dalam masing-masing dimensinya. Cinta harus menjanjikan suatu tujuan yang pasti, yaitu cinta yang memandang kepada keabadian. Cinta sebagai suatu *ekstase*, bukan dalam pengertian "*kemabukan ilahi*", tetapi sebagai suatu perjalanan terus-menerus untuk keluar dari pemusatan diri menuju pembebasan melalui pemberian diri, dan kemudian menuju pada pencarian diri secara sungguh, dan pencarian akan Allah. Dalam Kitab Perjanjian Baru hal ini sangat jelas, "barangsiapa memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya, ia akan menyelamatkannya" (Luk 17: 33). Berangkat dari kemendalaman pengorbanan diri dan cinta Yesus yang mencapai kepenuhan di dalamnya, Dia menggambarkan dengan kata-kata itu inti kasih dan karenanya inti kehidupan umat manusia sendiri (Benedict XVI, 2006: 1, 6).

Eros merupakan istilah yang lebih menandakan cinta 'duniawi', dan *agape* mengacu pada cinta yang didasarkan dan dibentuk oleh iman. Dua gagasan tersebut tidak jarang terbedakan menjadi cinta yang "naik" (menumbuhkan gairah) dan cinta yang "turun" (melepaskan diri). Ada pula gagasan lain yang berdasarkan kriteria yang sama lalu membedakan antara cinta posesif dan cinta yang memberi diri dalam kemurahan hati (*amor concupiscentiae* – *amor benevolentiae*), yang kadang ditambahkan pula cinta yang mencari keuntungan dirinya sendiri (Benedict XVI, 2006: 1, 7).

Dalam filsafat dan teologi pengertian itu dibahas untuk membedakan antara *agape*, yakni cinta yang 'turun' dan cinta kemurahan hati (khas Kristiani) dan *eros*, cinta yang 'naik', posesif (khas budaya Yunani). Jika orang Kristiani hanya mengakui *agape* saja, maka hakekat kristianitas akan dijauhkan dari relasi vital mendasar umat manusia, dan terlepas dari

Kepribadian yang buruk bisa menjadi sumber perendahan terhadap pribadi, dan menjadikan pribadi sebagai objek belaka.

¹¹Tubuh merupakan kesempurnaan eksistensial manusia.

dunia; mungkin dikagumi namun secara hakiki terpisah dari keseluruhan struktur kehidupan umat manusia yang pada akhirnya akan kehilangan penganut Kristiani (Benedict XVI, 2006: 1, 7).¹²

Atas dasar itu *eros* (cinta yang menumbuhkan gelora) dan *agape* (cinta yang melepaskan diri) tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagaimana jiwa tidak dipisahkan dari tubuh. Bahwa *eros* dan *agape* berbeda merupakan suatu kebenaran, tetapi justru dalam perbedaan itu kita menemukan kesatuan sebagai realitas kasih, suatu perwujudan kodrat sejati dari cinta.

Benar bahwa *eros* pertama-tama muncul berupa gairah yang semakin menggelora, sebagai suatu daya tarik bagi janji kebahagiaan. Semakin ia terarah pada yang lain semakin ia tidak berpusat pada diri sendiri, semakin mencari kebahagiaan yang lain membuatnya ingin bersatu dengan dia yang dicintainya, yang pada akhirnya memberikan dirinya dan hadir bagi yang lain (Benedict XVI, 2006: 1, 7).

Pada saat *agape* menyatu dengan *eros*, *eros* akan melemah dan kehilangan hakekatnya. Orang tidak dapat hidup hanya didasarkan pada cinta kemurahan hati, kasih yang memberikan diri, tetapi dia juga harus menerima. Seseorang yang ingin memberikan cintanya harus pula menerima cinta sebagai suatu hadiah. Tuhan mengajarkannya kepada kita, seseorang dapat menjadi sumber yang darinya mengalir air kehidupan (Yoh 7, 37-38, Benedict XVI, 2006: 1-7).

Augustinus

Tema persahabatan mendapat tempat yang cukup penting dalam pemikiran Augustinus. Ia tidak hanya berbicara tentang persahabatan, tetapi mengalami suka-duka hidup dalam persahabatan itu, baik sebelum pertobatannya maupun saat ia hidup dalam komunitas monastik. Dalam karyanya, *The Order*, Augustinus mengatakan bahwa dalam setiap derap langkah hidupnya, manusia harus memiliki sahabat, setiap waktu dan di mana pun ia berada. Tanpa sahabat manusia tidak bisa berbahagia.¹³

¹²Barangkali hal ini menjadi faktor pendangkalan iman di negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia. Pada negara-negara itu *humanisme* dan *sekularisme* sudah menjadi bagian dari hidup masyarakatnya. Pemisahan *eros* dan *agape* bukan tidak mungkin menjadi faktor pemicu *humanisme* dan *sekularisme*.

¹³Augustinus, *The Order II*, 8, 25, lihat juga Augustinus, 1997: VI, 16, 26. Dimensi sosial manusia merupakan bagian yang tidak terpisah dari eksistensi manusia. Bersahabat dengan sesama manusia adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan, dan merupakan suatu kebahagiaan bila terpenuhi.

Augustinus memahami persahabatan sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Menurutnya, "...hidup yang kami sandang di dunia ini mempunyai segi yang menarik karena sampai titik tertentu mempunyai pamor pula dan selaras dengan keindahan di dunia ini. Persahabatan antar manusia merupakan bahu lembut yang disayangi karena kesatuan di antara beberapa hati" (Augustinus, 1997: II, 10).

Apa yang dimaksud dengan persahabatan?

Seperti sudah dikatakan pada pengantar bahwa untuk memahami pemikiran Augustinus tentang arti persahabatan, kita harus memahami terlebih dahulu apa arti persahabatan dalam pandangan Plato, Aristoteles, dan khususnya Cicero, karena dalam mendefinisikan persahabatan Augustinus menggunakan karya Cicero, *Amicitia*.¹⁴ Ada tiga aspek yang menjadi dasar pengertian persahabatan bagi Augustinus, yaitu (1) persahabatan demi kebaikan orang lain, demikian juga sebaliknya dari orang lain, (2) menginginkan sesuatu yang baik bagi saya dan (3) memberi dirinya sendiri dan bukan untuk memperoleh suatu keuntungan dari persahabatan (Augustine, *Miscellany of Eighty-three Questions 31 with text by Cicero, De Inventation II*, 53, 159-55, 167).

Bagi Augustinus persahabatan demi kebaikan sahabat merupakan unsur terpenting yang harus dikedepankan. Dalam bentuk negatif Augustinus mengatakan, "Anda mencintai sahabat jika membenci apa yang menyakiti sahabatmu (Augustine, 1990-1997: 49, 5, 5)." Dalam kenyataan, diri sendiri merupakan suatu pemberian (memberi diri), bukan memberi apa yang menjadi miliknya. Seseorang tidak boleh meninggalkan sahabatnya jika ada perubahan dalam hidupnya, terlebih jika sang sahabat menjadi miskin. Jika orang itu sendiri adalah sahabatku, dia seharusnya tetap menjadi sahabatku, tidak peduli apakah dia mempunyai sesuatu yang baik atau tidak. Jika kita bersahabat untuk memperoleh sesuatu, kita tidak mencintai sang sahabat. "Anda tidak mencintai sahabatmu tetapi anda menginginkan sesuatu yang lain dari sahabatmu (Augustine, 1990-1997: 41, 1-3)." Dalam beberapa karyanya, Augustinus mengutip deskripsi singkat tentang persahabatan dari Cicero: "Persahabatan tidak lain daripada persetujuan cinta antara manusia dan Tuhan atas dasar kebaikan (*benevolence*) dan cinta. Dalam definisi kita temukan tiga aspek penting: (1) persetujuan, (2) kebaikan, dan (3) cinta.

¹⁴Tidak ada data resmi apakah Augustinus mengenal karya Plato, *Symposium* dan *Laelius*, dan karya Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, secara langsung. Augustinus mengenal karya-karya tersebut melalui karya Cicero, yakni *De Amicitia*.

Persetujuan

Cicero mendefinisikan persahabatan sebagai persetujuan cinta antara Tuhan dan manusia. Augustinus membalik definisi ini menjadi persetujuan cinta antara manusia dan Tuhan. Perubahan definisi yang dibuat Augustinus mempunyai arti dan konteks yang khusus. Kekhasan teologi dan spiritualitas Augustinus adalah naik dari bumi ke Surga dan dari manusia ke Tuhan. Bila tidak ada persetujuan di antara manusia, bagaimana kita membuat persetujuan dengan Tuhan? Menurut Augustinus, seseorang dengan sendirinya bisa bersahabat dengan manusia yang lain. Jika seseorang tidak mencintai Tuhan, siapa yang menciptakan manusia, (Augustine, *Letter 258*, 2). Sudah pasti bahwa ada persetujuan antara manusia dalam Yesus Kristus, dan secara konkret nyata pada dekalog cinta pada Tuhan dan manusia, dalam cinta Tuhan dan manusia (Augustine, *Letter 258*, 2).

Persahabatan merupakan salah satu bentuk ekstent dari eksistensi manusia. Dengan menyatunya seseorang dalam suatu persahabatan dia keluar dari dirinya, egonya, dan masuk dalam ekstent tertentu. Ini tidak berarti bahwa seseorang harus menyatu dengan semua kekhususan dalam arti bahwa seseorang menyerahkan personalitasnya sendiri yang merupakan akhir dari semua cinta kepada sesama.

Di mana-mana manusia harus berelasi dengan sesama, bila tidak, sangat sulit baginya untuk membangun suatu *kebersamaan*.¹⁵ Kebersamaan dibentuk karena berbagai faktor, misalnya *ikatan kekeluargaan*,¹⁶ tempat asal, minat, umur, sekolah, tempat kerja dan lain sebagainya. Menurut Augustinus persahabatan ini belum merupakan persahabatan yang benar. Persahabatan yang benar adalah persahabatan yang disatukan oleh Allah

¹⁵Kebersamaan yang saya maksudkan di sini adalah kebersamaan dalam konteks yang lebih luas: keluarga inti, keluarga besar berdasarkan klen, kelompok, organisasi, dan sebagainya. Dalam kebersamaan seperti ini manusia bisa mengenal diri dan sesamanya. Dalam kebersamaan ia menyempurnakan kemanusiaannya.

¹⁶Dalam pesan pada Hari Perdamaian Sedunia tahun 1994, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa keluarga berperan menciptakan perdamaian umat manusia. Keluarga adalah komunitas kasih dan kehidupan, tempat dasar bagi pendidikan umat manusia. Akan tetapi, keluarga adalah juga korban tiadanya perdamaian, baik dalam keluarga sendiri, karena konflik dalam keluarga atau pun karena tekanan budaya *hedonisme* dan *konsumerisme*, tetapi juga karena konflik dalam masyarakat di mana keluarga adalah korban utamanya. Perang dan kekerasan akan menghancurkan struktur keluarga. Maka, kehidupan keluarga perlu dipupuk agar mereka mampu tumbuh sebagai agen perdamaian, dan perdamaian pun dibangun dalam keluarga (Bdk. Yohanes Paulus II, 2007: 355-365).

sendiri. Allah mempersatukan kita dalam suatu persahabatan berkat kasih karunia yang dicurahkan dalam hati kita oleh Roh Kudus (Augustinus, 1997: IV, 7, Rm 5: 5). Paus Yohanes Paulus II saat di Assisi seakan menantang umat manusia, khususnya umat *beriman*,¹⁷ agar berani memilih antara kasih dan kebencian. Kalau umat manusia mengakui dirinya sebagai bagian dari keluarga umat manusia di hadapan sesamanya, serta menyadari diri sebagai umat beriman di hadapan Allah, maka ia dipanggil untuk menghancurkan kebencian serta memeluk dan membangun kasih. Kasih tersebut adalah buah roh, yang menuntun siapa saja yang berkehendak baik, untuk mencari kebenaran, keadilan, dan kebebasan sejati agar perdamaian di muka bumi bisa terwujud. Perdamaian adalah karya keadilan dan buah kasih, karena berakar dalam Allah saja (Yohanes Paulus II, 2007: 355-365). Perdamaian sejati didasarkan pada keadilan, pada penghargaan akan kesamaan keluhuran manusia, martabat manusia. Perdamaian hanya bisa terwujud jika dalam setiap prinsip tersebut tumbuh penghargaan akan sesama, agar tidak ada pribadi maupun kelompok yang diutamakan entah hak atau pun kepentingannya daripada yang lain (Yohanes Paulus II, 2007: 354).

Kehendak baik

Dalam doktrin Plato dan Aristoteles tentang tiga bagian jiwa, kehendak terletak di antara rasio dan nafsu-nafsu. Bagi keduanya, kehendak lebih dekat dengan yang pertama daripada yang terakhir. Rasiolah yang berfungsi mengontrol kehendak. Manusia berkewajiban membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik yang memungkinkan kontrol macam ini. Objek dari kegiatan kehendak diinginkan karena kebaikannya sedikit banyak memberikan sumbangan bagi penyempurnaan seseorang yang menghendaknya. Apabila terdapat pertanyaan tentang keinginan kuat untuk mencapai suatu tujuan, maka tujuan ini kiranya tidak tampak sebagaimana di sini dan kini tidak dapat dicapai oleh seseorang yang menginginkannya.

Kehendak baik yang dimaksud ialah memperhatikan kesejahteraan sesama atau menginginkan kebaikan sesama yang akan menjadi sahabat. Nouwen dalam bukunya *Peacework* (2007: 104) mengatakan, jawaban “Ya” diwarnai sikap belarasa dan berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi, tidak membuat kita putus asa. Sikap belarasa membuat hati kita menyalakan kasih. Kita tidak dapat mengasihi permasalahan, tetapi kita dapat mengasihi manusia. Kasih terhadap manusia menyiapkan jalan untuk menghadapi berbagai persoalan. Seorang pejuang perdamaian yang penuh belarasa, selalu

¹⁷Umat beriman yang dimaksud oleh Paus adalah umat beragama maupun penganut aliran kepercayaan.

memusatkan perhatian terhadap sesama dan berusaha mengatasi kecenderungan manusiawi untuk menganalisa persoalan nyata secara tergesa-gesa. Augustinus mengatakan, "...anda mencintai sahabatmu jika anda membenci kelemahan sahabatmu (Augustine, 1990-1997: 49, 5, 5). Menurut Augustinus tidak ada persahabatan di antara manusia yang jahat. Pernyataan yang sama telah diungkapkan oleh Aristoteles dan Cicero dalam bentuk positif bahwa persahabatan itu hanya terjadi di antara orang baik.¹⁸

Satu-satunya persahabatan yang benar ialah persahabatan di antara manusia yang baik (Augustine, 1990-1997: 87, 10, 12). Hal ini didasari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya baik, karena memang ia berasal dari sesuatu yang baik yaitu Kebaikan Tertinggi. Karena itu, dari segi hakekatnya pribadi manusia baik. Ini menjadi nyata dalam kepribadiannya. Tetapi, kepribadian yang bukan bagian dari hakekat manusia yang berpribadi baik adalah keburukan dan kejahatan. Hal ini harus dijauhkan dari persahabatan karena bisa menghancurkan persahabatan itu sendiri.

Dalam refleksinya tentang pribadi, Paus Yohanes Paulus II berfokus pada bagaimana seseorang menjadi pribadi. Menurutnya, dengan bertindak seseorang menyatakan dirinya sebagai pribadi. Pribadi manusia merupakan *actus personae*, pribadi yang bertindak. Pengalaman tindakan merupakan bukti bahwa seseorang menjadi pribadi. Tindakan merupakan wajah pribadi seseorang. Refleksi filosofis Wojtyla ini, merupakan refleksi konkret dan aktual, pribadi yang bertindak, manusia yang berkarya, berbuat sesuatu. Tindakan memiliki aspek personal, sebab setiap tindakan manusia merupakan suatu realisasi atau perwujudan diri. Pribadi seseorang tercermin dalam tindakannya. Ada dua aspek mendasar dalam tindakan pribadi manusia: pengungkapan subjektivitas diri dan kemampuan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu, dia sekaligus subjek dan aktor dalam tindakan (Bdk. Wojtyla, 2001: 23-50).

Pribadi manusia sebagai citra Allah hadir melalui realitas struktural kebertubuhannya, bukan sebagai roh murni. Pribadi manusia itu

¹⁸Persahabatan bisa terjadi di antara orang baik dan tidak baik. Misalnya, Yesus kita kenal sebagai sahabat para pelacur. Sebagai seorang sahabat bagi para pelacur, mau tidak mau, Yesus pun dianggap sebagai seorang "pelanggan". Pengandaian tersebut tidak tepat. Persahabatan Yesus dengan para pelacur seharusnya dimengerti dalam konteks keakraban dan perasaan nyaman berada bersama dengan para perempuan. Yesus merasa nyaman, aman, dan akrab karena Ia tidak memiliki keinginan apa pun selain bertemu dan berada bersama dengan mereka. Ketika Yesus bertandang di rumah Simon, seorang Farisi, tiba-tiba seorang perempuan datang lalu menangis dan membasahi kaki Yesus dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya, mencium dan meminyakinya, Yesus tidak merasa malu. Ia justru memperlakukan perempuan tersebut dengan kelembutan dan ketulusan (Luk 7:36-50).



menyatakan kekayaan misteri Allah dengan keterbatasan serta realitas biologis yang ada padanya. Tubuh menjadi bagian tak terpisahkan dari kerangka karya keselamatan Allah. Tubuh mencerminkan pribadi, menyatakan keunikan serta subjektivitas pribadi. Kita akan menyangkal adanya misteri tersebut jika kita mereduksi tubuh manusia sebagai suatu fenomena fisik kimiawi belaka, sehingga melihat tubuh hanya bagaikan mesin, sesuatu yang berada di luar dan berperan sebagai instrumen, hanya dimengerti secara biologis, apalagi dalam kepentingan kerangka seksual belaka (Bdk. Yohanes Paulus II, 2007: 11).

Apa yang kita cintai dari sahabat: jiwa atau fisiknya? Jika kita mencintai kebenaran maka kita harus mencintai jiwa sahabat kita. Jika seseorang suka akan kehendak yang baik maka tempat kehendak yang baik itu adalah jiwa. Jika kita mencintai sesama karena mereka menghargai kita, maka kita mencintai jiwanya (Augustine, *The Homilies on the Gospel of John* 8,5). Kehendak baik merupakan sikap hati, yang bisa diketahui melalui fisik atau tubuh. Mungkin perlu dijelaskan bahwa Augustinus tidak melihat tubuh dan jiwa sebagai dua hal yang terpisah. Jiwa merupakan energi bagi tubuh, tubuh menjadi baik bila jiwa menjiwainya. Bila tubuh dijiwai maka tubuh akan memancarkan hal-hal yang baik. Sebaliknya bila tubuh tidak dijiwai maka tubuh akan menampilkan hal-hal yang buruk. Jadi penyebab kebaikan pada tubuh manusia adalah jiwa. Kita mencintai jiwa yang menjadi penyebab pertama kebaikan, "...tanpa meminta apa-apa dari tubuh makhluk yang dicintainya selain tanda-tanda sayangnya atau kehendak baiknya" (Augustinus, 1997: 9, 14). "Memang, yang di atas segala-galanya memulihkan hatiku dan menghidupkanku kembali ialah hiburan teman-teman lain yang bersamaku mencintai apa yang kucintai sebagai ganti-Mu, yakni dongeng, ...dusta yang berkepanjangan... Namun, dongeng ini tidak bakal mati untukku, sekali pun salah seorang sahabatku sudah mati. Ada juga hal-hal lain, yang dalam hubungan persahabatan itu lebih memikat hati, yaitu berbincang-bincang dan tertawa bersama, bertukar jasa baik, membaca bersama-sama buku-buku karangannya yang bagus, bercanda bersama, kadang kala berselisih paham tanpa rasa permusuhan seperti kalau berselisih dengan dirinya sendiri, dan mempergunakan perselisihan paham itu untuk mempersedap kerukunan yang sudah baik, saling mengajar atau saling diajar, menyayangi mereka yang sedang pergi dengan sedih, menyambut mereka yang datang dengan gembira. Segala ulah itu dan ulah-ulah lain sejenisnya, yang tercetus dari hati orang-orang yang saling menyayangi, ... Itulah yang disayangi orang pada teman-temannya. Bahkan, orang menyayangi kita sedemikian rupa sehingga dalam batinnya orang itu menyadari dirinya bersalah jika tidak mencintai kita, ..." (Augustinus, 1997: 8, 13-9, 14).

Dalam persahabatan, orang-orang yang menjalinkan persahabatan tidak cukup saling mencintai saja tetapi harus ada kehendak yang baik.



Kehendak baik adalah dasar persahabatan. Jadi persahabatan tidak lain daripada memberi hati kepada sesama yang kita cintai. Kehendak baik sudah cukup bagi seseorang untuk mencintai sesamanya (Augustine, *Homilies on the First Letter of John* 8, 5). Kehendak baik merupakan suatu konsep yang lebih luas daripada persahabatan. Karakter kehendak baik yang juga disebut keinginan akan kebaikan atau kesejahteraan sahabat mengindikasikan bahwa persahabatan itu tidak mencari keuntungan diri.

Saling Mencintai

Bagi Augustinus persahabatan bukan suatu yang dangkal. Persahabatan adalah sesuatu yang mendalam, yang menuntut perhatian yang besar. Augustinus mendeskripsikan cinta sebagai suatu kebaikan atau keutamaan, karena itu dikatakan, menghendaki kebaikan bagi sesama dan keterpikatan kepada sesama. Jika kita memberikan hidup kita untuk sesama, kita lakukan karena kita menyadari akan kewajiban kita dan kontribusi kita untuk kebaikan sesama manusia. Cinta lebih dalam daripada persahabatan. Dengan kata lain, tidak selamanya cinta itu adalah persahabatan, walau pun dikatakan bahwa tidak ada persahabatan tanpa cinta. Persahabatan dibangun atas dasar cinta timbal-balik, *mutual love*, memberi dan menerima cinta. “Apakah kesenanganku waktu itu selain mencintai dan dicintai?” (Augustinus, *Pengakuan* II, 2, 2 dan IV, 8, 13-9, 14). Di sinilah letak kefundamentalan persahabatan, yaitu saling mencintai satu sama lain. “Persahabatan itu ada hanya bila ada cinta yang timbal-balik” (Augustine, 1950: 2, 4). Augustinus juga mengatakan bahwa dalam cinta persahabatan kita menyukai satu sama lain (Augustine, 1946: 4, 7). Ini merupakan dasar esensial dari cinta persahabatan.

Persahabatan merupakan sesuatu yang sangat berharga, sebab itu merupakan wujud nyata dari cinta akan sesama dan menjadi hukum yang pertama dan utama yang ditekankan Yesus, yakni “Cintai Tuhan dan sesamamu.” Perintah Yesus ini membantu kita untuk memahami perkembangan pemikiran Augustinus tentang persahabatan. Ia menyatakan bahwa ia mencari kebijaksanaan untuk dirinya sendiri, dan bahwa ia ingin memiliki ketenangan dan sahabat-sahabat yang bijaksana. (Bdk. Augustine, *Sermon* 41, 1 dan 3). Hal ini bukan sesuatu yang mengejutkan, sebab seperti Cicero telah mendeskripsikan bahwa kebijaksanaan merupakan pengetahuan tentang manusia dan Tuhan (Bdk. Augustine, 1970: I, 13, 22). Augustinus kemudian pelan-pelan menempatkan cinta di atas pengetahuan. Menurutnya, “Tuhan memberi kita hal-hal yang baik di mana seseorang harus berkerja keras untuk mencapai tujuannya seperti kebijaksanaan, kesehatan dan persahabatan.” (Bdk. Augustine, *The Excellence of Marriage* 9, 9, lihat juga *Letter* 130, 6, 13.) Cinta itu sudah seharusnya menjadi sesuatu

yang indah, yang dicari oleh sesama, karena itu kita harus dengan suka rela memberi cinta kita kepada sesama yang membutuhkannya. Sebelum Augustinus bertobat ia mengatakan bahwa ia mencintai sahabat-sahabatnya tanpa mengharapkan keuntungan. Demikian sebaliknya, sahabat-sahabatnya mencintainya tanpa mengharapkan suatu imbalan (Bdk. Augustinus, *Pengakuan* VI, 16, 26). Cinta kita akan lebih jujur bila dibagi demi membahagiakan orang lain.

Persahabatan dalam pandangan Augustinus bercirikan loyalitas, percaya dan tanggungjawab, serta jujur dan terbuka terhadap sesama. Loyalitas merupakan dasar kesetiaan dan kestabilan dalam persahabatan. Apa yang membuat kehidupan sosial menjadi lebih baik? Kenyataan bahwa kehilangan seorang sahabat bisa membuat kita sedih, yang berarti kehilangan kebahagiaan. Kita membutuhkan seorang sahabat karena kodrat kita sebagai makhluk sosial. Kita harus bersosialisasi demi perwujudan diri kita. Jadi persahabatan adalah dasar kehidupan sosial yang baik. Loyalitas (Latin: *fides*) berarti iman. Dalam pandangan Augustinus, iman mempunyai peran yang sangat penting dalam persahabatan. Inilah yang membedakan paham persahabatan Augustinus dengan pendahulunya. Para pendahulu Augustinus menempatkan loyalitas dan kepercayaan berjalan searah dengan dengan keterbukaan terhadap sesama. Augustinus mengatakan, kita selalu didorong oleh iman untuk sungguh-sungguh loyal dan percaya terhadap sesama. Kita tidak mungkin mengetahui atau melihat kedalaman hati sesama kita secara total. Persahabatan berawal dan bersumber dari hati manusia sendiri. Menurut Augustinus, perasaan temanmu, baik yang anda lihat maupun yang anda dengar, anda percayai akan hal itu ... Tidak ada sesuatu dapat dilakukan tetapi dirasakan dan percaya, tanpa melihatnya, mendengarnya, merasakan kedalamannya, jika anda melewati hidup anda sendirian, tanpa sahabat, tanpa cinta yang timbal-balik. Tanpa iman semua jenis persahabatan menjadi tidak mungkin. Seseorang tidak akan pernah mewujudkan persahabatan secara langsung, sebab seorang sahabat tidak merasakan perasaan sahabatnya. Jangankan sahabatnya, gurunya pun akan mengalami hal yang sama. Seseorang tidak dapat meminta cinta dan persahabatan, sebab itu adalah hadiah yang gratis Seseorang tidak akan pernah mengetahui sesamanya secara sempurna. Bagaimana saya bisa mengetahui teman baikku, Alpius, dengan baik, jika diri saya sendiri saja tidak saya ketahui dengan baik? Tidak ada manusia yang mengetahui dirinya sendiri secara sempurna.” (Augustine, *Soliloquies* I, 3, 8, lihat juga *Faith in the Unseen* 1, 2-2, 4, dan *The advantage* 10, 24.) Bila kita menjadi sahabat dari sesama maka kita harus loyal dalam untung dan malang. Keuntungan dan kemalangan hendaknya menjadi milik bersama bagi kedua belah pihak, yang bersatu dalam persahabatan.



Persahabatan menuntut suatu perhatian. Dalam bahasa Inggris ada ungkapan “*make friends*” artinya berkenalan. Kata *make* menunjuk pada kesadaran atau pada aksi. Walaupun demikian, kepercayaan akan sesama merupakan suatu keharusan, sebab orang pertama-tama harus percaya kepada sahabatnya sebelum ia menilainya. Tanpa ada saling percaya di antara sahabat, persahabatan akan cepat berakhir. “Anda harus percaya kepada sahabatmu sebelum anda mengujinya” (Augustine, 1950: 2-3). Salah satu unsur persahabatan yang baik adalah adanya saling percaya satu sama lain. Orang akan sulit menjadi sahabat sejati tanpa kepercayaan: percaya bahwa temannya tidak akan menjerumuskannya, percaya bahwa temannya berniat baik, percaya bahwa temannya sungguh-sungguh ingin bekerja sama. Sekali kepercayaan itu disalahgunakan, maka persahabatan itu akan rusak dan retak. Kepercayaan perlu dibangun terus-menerus. Kepercayaan tidak dapat sekali jadi, tetapi selalu teruji dalam perjalanan waktu dan dalam bentuk kesungguhan para sahabat. Semakin seseorang membuktikan dapat dipercaya, maka semakin kepercayaannya bertambah kuat.

Orang mengenal orang lain hanya melalui persahabatan (Bdk. Augustine, *Miscellany of Eighth-three Question* 71, 5). Kata mengenal dalam konteks ini melampaui ruang dan waktu. Kata mengetahui di sini jelas sekali maksudnya, bahwa seseorang menyatu dalam diri sesamanya atau sahabatnya, mengenal situasi dan kepribadiannya, mengenal sahabat secara keseluruhan walaupun tidak sempurna. Kita enggan bahkan tidak mau menyapa orang yang tidak kita kenal.¹⁹ Kita mau berkenalan dengan orang yang belum kita kenal karena kita ingin bersahabat dengan dia. Motivasinya adalah membentuk persahabatan bukan perkenalan itu sendiri yang menjadi pusat perhatian. Karena itu pernyataan Augustinus bahwa kita mengenal sesama hanya melalui persahabatan, sangat tepat.

Karakter Persahabatan

Cinta akan kebenaran

Ciri kedua dari persahabatan adalah cinta akan kebenaran. Para sahabat harus mampu menyatakan kebenaran kepada sesama, menasehati, memberitahukan kesalahan-kesalahan, menegur, dan memberikan kritikan.²⁰

¹⁹Ketika kita berhadapan dengan orang yang tidak dikenal, ‘kita bagaikan kapal kayu, perahu tak bermesin’ berpapasan tanpa komunikasi simbol atau pun verbal.

²⁰Kecenderungan kita ialah bahwa kita seringkali melihat suatu kritikan atau teguran sebagai ungkapan rasa marah, benci, dendam dan lain sebagainya. Jadi, kritikan hanya dilihat dari sisi negatifnya saja. Padahal kalau dilihat dari segi positifnya kritikan



Augustinus menyebut semuanya ini “kebebasan dari persahabatan” sebab tidak seorang pun dapat menjadi sahabat yang baik, kecuali dia pertamanya berteman dengan kebenaran (Augustine, *Letter* 82, 5, 36 lihat juga *Letter* 155, 1, 1). Tidak setiap orang yang baik hati adalah sahabat dan tidak setiap orang yang jahat adalah musuh. Lebih baik mencintai dengan kebencian daripada mencintai dengan penipuan yang halus (Augustine, *Letter* 93, 2, 4). Cinta kadang-kadang membuat kita jengkel atau kesal dan tidak menyukai orang yang mencintai kita. Pertentangan dari orang yang kita cintai tidak mengurangi cinta, tetapi kebenaran persahabatan pasti membawa kebencian yang mendalam (Augustine, *Sermon* 87, 12, 15 lihat juga *Letter* 82, 4, 32). Augustinus menantang dengan menegaskan “musuh yang memarahi kita umumnya lebih berguna daripada teman yang takut memarahi kita ... ketika pertama kali berselisih dengan kita, dan kemudian mengakui kesalahannya kita harus memperbaikinya, tetapi pada saat mereka takut kehilangan keakraban dari persahabatan mereka akan lebih baik protes karena terkesan kurang bebas dan adil daripada hanya menerima penilaian begitu saja”.²¹ Bila orang tidak mencintai kebenaran akan mengurangi arti dan makna persahabatan, dan bila seseorang terlalu mencintai sahabatnya, cinta menjadi ilusi. Seseorang boleh saja mengagumi orang lain tetapi bukan “orangnya sendiri”.²² Dengan mengidealkan seseorang, kita akan kehilangan kenyataan yang sebenar dari orang tersebut, dan ini merupakan suatu kesia-siaan karena setiap manusia tentu saja kurang sempurna dan terbatas. Masing-masing kita memiliki kebiasaan buruk, jadi manusia tidak ada yang sempurna. “Saya tidak puas ketika sahabat karibku memikirkan saya atau menjadikan saya seperti orang lain. Setelah semua itu, mereka tentu tidak akan mencintaiku, tetapi orang yang lain menggantikmu atas namaku, jadi mereka tidak mencintai diriku, tetapi diriku yang lain. Agar mereka mencintaiku, mereka percaya kepada kebenaran tentang diriku, tetapi untuk menambah bahwa mereka menganggapku tidak seperti orang lain, tetapi mereka mencintai sebagai pengantikmu seorang yang lain yang mereka pikir seperti saya. Mereka mencinta suatu gambaran yang ideal dan jawabannya kenyataan yang sangat minim (Augustine, *Letter* 143, 3; 231, 2-6).

atau teguran muncul dari keinginan untuk memperbaiki atau membantu teman supaya bisa berubah dari kepribadiannya yang buruk.

²¹Augustine, *Letter* 73, 2, 4, teks aslinya sangat sulit diterjemahkan terutama konteks dari *Iustitia*, jadi ini merupakan terjemahan harafiah.

²²Kita harus bisa membedakan orang dari kebajikan-kebajikannya, secara fisik orang bisa lumayan bagus tetapi belum tentu ia bijaksana dalam tindakan dan tutur kata. Jadi, hendaklah kita mengagumi orang karena kepribadiannya yang baik dan bukan penampilan fisiknya. Kualitas pribadi seseorang ditentukan oleh kepribadiannya.



Tidak mudah memahami apa yang mau dikatakan oleh Augustinus di atas. Kalau manusia dikatakan sebagai sesuatu yang tidak sempurna dan terbatas, bagaimana kita memahami diri kita sendiri bahwa kita diciptakan Allah segambar dengan Allah.²³ Baik kalau diluruskan pemahaman bahwa kita adalah “gambaran Allah”. Kata lain dari gambar adalah rupa, jenis, dan lain sebagainya, karena itu kita bisa katakan segambar, serupa, sejenis, dan seterusnya. Yesus bisa digambarkan seperti orang Yahudi, Eropa, Asia, atau pun Afrika, sebab mereka adalah manusia yang berpribadi. Pribadi sebagai subjek berdasar pada misteri penciptaan: pribadi manusia yang diciptakan sebagai citra Allah, tercipta menurut gambar dan rupa Pencipta. Dalam hal kepribadian, kepribadian manusia yang terbatas dan tidak sempurna tentu berbeda dengan kepribadian Tuhan yang sempurna, tak terbatas. Jadi, kalau kita mengidealkan manusia yang sesempurna Tuhan untuk menjadi seorang sahabat, maka jawabannya adalah kehampaan. Sebaliknya, bila kita mencintai manusia sebagai manusia -yang terbatas dan tak sempurna- maka kita akan memperoleh suatu kepenuhan dari seorang sahabat. Oleh karena itu, Augustinus menyebut sahabat sebagai belahan jiwanya.

Pujian semu, kecurigaan dan kesombongan

Kebalikan dari kebenaran adalah kesalahan, yang sepadan dengan pujian yang salah. Cinta akan kebenaran yang dinyatakan dalam bentuk pujian yang semu merupakan musuh besar bagi persahabatan (Augustine, *Letter* 110, 2). Seorang sahabat akan menegur kita agar bebas dari hal-hal buruk (Augustine, *Letter* 82, 4, 6). Tiada celaan yang ditakuti oleh pencinta kebenaran. Celaan akan datang baik dari sahabat maupun dari lawan atau musuh. Jika celaan itu datang dari lawan, maka orang akan tersinggung. Jika ada teman yang bersalah, kita bisa memperbaikinya, jika sahabat itu sudah baik, dia harus diperhatikan. Tetapi sebagai suatu pujian... jika itu adalah suatu kesalahan, maka itu menambah kesalahan dan jika itu suatu sanjungan semu, itu membujukmu untuk melakukannya (Augustine, *Letter* 82, 4, 6).

Persahabatan juga bisa berpura-pura. Seseorang bisa berpura-pura menjalinkan persahabatan dengan sesamanya. Misalnya, seorang sahabat melakukan sesuatu yang tidak baik tetapi kemudian memujinya, aktualnya ia menginginkan kejatuhan sahabatnya itu. Itulah alasannya mengapa ia menyanjung sahabatnya dengan kata-kata yang lembut. Sebaliknya, seorang sahabat yang baik kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kasar. Kadang-kadang kata-kata seperti itu perlu bagi sahabat untuk menentangnya. Karena itu, tidak perlu memperhatikan kata-kata rayuan,

²³*Imago Dei.*



tetapi mengecam sahabat dengan kata-kata kasar kadang-kadang perlu untuk memperbaiki cara hidupnya (Augustine, *Homilies on the first Letter of Job*, 10, 7).

Di samping sanjungan dan kepura-puraan, kecurigaan juga merupakan musuh bagi persahabatan sejati. Kecurigaan membuat kita secara ekstrim bermusuhan dengan sahabat karib (Augustine, *Sermon* 306, 9, 8). Masih ada hal lain selain dua aspek di atas, yaitu kesombongan. Kesombongan ialah sikap menganggap diri lebih tinggi daripada sesama. Ini merupakan sebuah tantangan bagi persahabatan. Mustahil ada persahabatan yang baik bila orang yang mau bersahabat menganggap diri lebih penting. Kesombongan harus dilawan dengan sikap kerendahan hati. “Kita harus berpikir bahwa orang lain memiliki kualitas yang lebih baik daripada kita, yang kita sendiri tidak miliki. Orang seperti itu tanpa ragu-ragu kita pilih menjadi superior kita” (Augustine, *Miscellany of Eighty-three Question* 71, 5). Seringkali terjadi bahwa orang yang sombong akan kehilangan sahabat dan menjadi orang yang egois. Kesombongan merupakan bagian dari keegoisan.

Dasar Persahabatan

Sebagaimana telah kita bahas, dorongan untuk membangun persahabatan adalah mencapai kesempurnaan manusia. Cinta persahabatan mengandaikan bahwa kita bisa memikul kepicikan dan beban dari orang lain serta diri kita sendiri. Namun untuk Augustinus, kurang lebih sebelum bertobat, ia mengatakan bahwa pada kodratnya manusia mengarahkan diri pada kesempurnaan yang menjadi faktor pendorong untuk menjalin hubungan persahabatan sebagai salah satu jalan menuju kesempurnaan eksistensi. Dalam hal ini manusia secara alamiah bergerak ke asalnya, sebab ia dihormati sebagai ciptaan Tuhan. Karena alasan ini, niat Augustinus diarahkan kepada Tuhan personal, yang mengungkapkan diri-Nya sebagai yang agung di atas semuanya. Dasar terakhir dari suatu persahabatan yang sempurna adalah Tuhan. Tuhan misalnya, perlu mencintai manusia sebagai Penuntun, *recte diligere*. Tanpa Tuhan, kita tidak bisa mencintai segenap diri kita sendiri, bahkan kita kehilangan Kebaikan Tertinggi yang diperoleh manusia. Kita bisa mencintai sesama manusia secara mendalam jika kita mengakui Tuhan sebagai Kebaikan Tertinggi. Karena itu Augustinus mengatakan bahwa persahabatan senantiasa ada dan melalui Tuhan (Bdk. Augustine, *Answer to Two Letters of the Pelagians* 1, 1, 1).

Persahabatan tidak ternilai harganya. Terlebih dalam masyarakat kita yang cenderung yakin bahwa persahabatan berkaitan erat dengan kontak fisik secara seksual, teladan persahabatan Yesus memberi kelegaan hati bagi kita semua karena membuka peluang pada persahabatan yang tidak melulu

berorientasi pada kontak seksual. Keberadaan sahabat sangatlah penting. Sebagian orang adalah pemalu, tertutup, dan sebagian orang terbuka serta temperamental. Terlepas dan sifat-sifat tersebut, semua orang membutuhkan sahabat. Seperti dikatakan di atas bahwa persahabatan meninggalkan sebuah tugas bagi kita karena cinta kita pada sesama. Jika bermaksud melaksanakan perintah kasih yang utama, kita harus seperti Yesus, kerasan-nyaman-aman berada bersama dengan orang-orang di sekitar kita sekaligus mampu mencintai orang-orang tertentu; tidak hanya mencintai setiap orang pada umumnya.

Pengarang non-kristen²⁴, yang karyanya dikenal oleh Augustinus mencari tahu bagaimana menghindari ketidakpercayaan dengan cara bersahabat dengan orang yang bijaksana. Augustinus lebih lanjut mengatakan keutamaan manusiawi kadang-kadang berubah. Sebagai konsekwensinya, dia mencari dasar kesetiaan dan ketabahan pada atau dalam Tuhan. Persahabatan yang sejati adalah persahabatan dengan Tuhan, hanya dalam dia menjadikannya sesuatu yang sempurna dan membahagiakan. Dengan kata lain, persahabatan akan menyatukan kita bukan hanya dengan sesama tetapi terutama dengan Tuhan (Augustine, *The Answer to Two Letters of the Pelagians* 1, 1, 1). Kita bisa mencintai sahabat dengan sungguh-sungguh ketika kita mencintai Tuhan dalam diri sahabat kita, entah karena ia ada di dalam dirinya atau supaya ia mau menjadi dirinya (Augustine, *Letter* 336, 2). “Kalau kau senang benda-benda, pujilah Allah karenanya dan belokkan kepada Tukangnya agar dalam hal yang menyenangkanmu kau jangan sampai tidak menyenangkan. Kalau kau menyenangkan jiwa-jiwa, hendaknya kau mencintainya dalam Allah, sebab jiwa-jiwa itu pun berubah-ubah. Kalau tertambat di dalam-Nya, jiwa-jiwa itu menjadi mantap, kalau tidak, pergilah dan binasalah mereka (Augustine, *Letter, The Answer to Faustus* XXII, 78).

Terdapat perbedaan pemahaman antara Cicero dan Augustinus ketika berbicara tentang mencintai sahabat. Cicero mengatakan bahwa kita harus mencintai sahabat kita lebih dari pada diri kita sendiri; sementara Augustinus mengatakan bahwa kita harus mencintai sesama kita seperti diri kita sendiri. Lebih lanjut Augustinus mengatakan, kita mencintai diri sendiri bila kita mencintai Tuhan. Bagi Augustinus cinta kepada Tuhan merupakan tolok ukur yang baik untuk mencintai sesama sebagai sahabat. Karena itu, kita tidak bisa mencintai sahabat kita lebih daripada diri kita sendiri. “Saya percaya bahwa tata krama persahabatan sebagian besar hanya menetap, bahwa seseorang mencintai sahabatnya kurang lebih sama dengan diri

²⁴Pengarang yang dimaksudkan oleh Augustinus adalah Cicero dan beberapa pengarang pra-Socrates.

sendiri tetapi juga tidak lebih dari diri sendiri (Augustine, *Soliloquies* I, 3, 8; *The Trinity* VIII, 8, 12). Cinta Tuhan yang terakhir yang diberikan kepada kita yang mengikat satu sama lain, bukan untuk menghilangkan satu sama lain, sebab Tuhan sendiri ingin mengangkat kita semua untuk menyatu dalam cinta-Nya supaya kita memperoleh kehidupan kekal di dalam diri-Nya. Tujuan terakhir semua cinta dan persahabatan adalah Tuhan.²⁵ Inilah alasan Augustinus mengatakan, “Saya mengaku sangat mudah untuk meninggalkan keutuhanku, mencari jaminan dan kepada siapa saya temukan jaminan keselamatan. Dalam jaminan itu saya sama sekali tidak takut akan ketidakpastian yang akan datang yang berasal dari kerapuhan manusia yang saya ratapi di atas. Saya sadar bahwa Tuhan adalah sahabatku yang setia. Rencanaku dan ajaranku, aku percayakan kepada-Nya, tidak kupercayakan kepada manusia. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia. Jika ada orang yang meninggalkan Allah, dia pasti menjadi penyebab banyak dukacita sebagaimana ia menjadi penyebab dari ketidakbahagiaan (Augustine, *Letter* 73, 3, 10).

Batas-batas Persahabatan

Augustinus memandang Tuhan yang bekerja untuk kebaikan sahabatnya sebab pada akhirnya Tuhan melalui RohNya menyempurnakan manusia (Bdk., Augustine, *Letter* 130, 2, 4 lihat juga Augustinus, 1997: IV, 4, 7). Manusia dapat berubah, tidak konsisten, demikian pula halnya ciptaan yang kompleks ini. Di sini letak keterbatasan persahabatan. Keterbatasan²⁶ pertama, tanpa ragu, tinggal dalam dimensi kemanusiaan kita. Misalnya kita mempunyai teman yang serius dan bijaksana. Apa pun yang dikatakannya harus dilakukan sebab dia bukan orang bodoh. Jika ia percaya pada sesuatu, itu diukirnya pada sebuah batu. Bagaimana pun manusia tetaplah manusia, yang kadang-kadang ingin melakukan apa yang dia tidak percaya tetapi dilaksanakannya (Augustine, *The Expositions of the Psalms* 59 (60), 8). Keterbatasan yang lain terletak pada kodrat cinta itu sendiri. Walaupun para sahabat saling mencintai satu sama lain dalam suatu ikatan persahabatan,

²⁵Menurut Boezio, Tuhan merupakan *omnium bonorum aggregatione perfectus*: Tuhan merupakan tujuan terakhir yang ideal dari semua manusia yang mengarahkan diri kepada-Nya. Para filsuf Yunani Kuno melihat finalitas manusia adalah kebahagiaan (Sokrates), mempratekkan keutamaan (Aristoteles dan Plato), sedangkan Augustinus sendiri mengatakan bahwa finalitas manusia adalah mengenal Allah.

²⁶Keterbatasan bisa diartikan sebagai kepalsuan. Kepalsuan artinya jauh dari kesempurnaan.



mereka tidak dapat menjadi satu sampai pada kedalamannya, arti yang paling dalam, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk kejiwaan (Augustine, *The Trinity* IX, 4, 6). Cinta kasih kita terancam oleh perubahan zaman sejalan dengan ritme waktu, karena itu Augustinus menghendaki kehadiran para sahabatnya (Augustine, *Letter* 249, 1). Keterbatasan yang lain terletak pada diri atau person itu sendiri yang seringkali mempertahankan egonya. Menurut Augustinus orang yang sangat mudah tersinggung sudah tentu tidak akan pernah menyatu dengan sesama. “Dimana anda menemukan seorang yang mudah tersinggung, adakah sesuatu yang mutlak dalam hidupnya? Boleh dikatakan, seseorang tidak pernah tahu tentang orang lain dengan baik sebagaimana ia mengetahui dirinya sendiri. Kita mengetahui seseorang selama ia menyatu pada suatu jalan yang akan diambalnya (Augustine, *Letter* 249, 2). Persahabatan yang sejati menyatu dengan penuh hati-hati. Kebanyakan sahabat kita, di berbagai tempat, takut akan sesuatu yang buruk yang menyelimuti mereka, seperti kelaparan, peperangan, perbudakan, hukuman, sakit, dan tentu saja kematian. Kematian seorang sahabat yang sangat kita kasihan merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan. Kesedihan tidak dapat dihindari, karena kematian bisa berarti kehilangan total, baik person-nya maupun relasi manusiawi yang pernah dijalin. Karena itu kesedihan mustahil bisa dihindari (Augustine, *The Instruction of Beginners*, 25, 49, *Letter* 130, 2, 4). Konsekwensi logis menjadi seorang sahabat adalah harus respek terhadap sang sahabat, dan tanpa relasi yang baik, mustahil ada persahabatan yang baik. Secara fisik, para sahabat bisa saja berpisah satu sama lain, tetapi secara spiritual mereka tetap satu. Bisa terjadi bahwa mereka saling membenci, mungkin saja persahabatan mereka berhenti, tetapi pada saat orang lain tidak mengetahuinya persahabatan tetap ada (Augustine, *The City of God* XIX, 8)

Kesimpulan

Konsep kita tentang persahabatan dalam kehidupan sehari-hari tampak lebih sederhana dari kenyataannya. Persahabatan bukanlah konsep yang abstrak, melainkan konkret, karena menuntut kesetiaan dalam untung dan malang, cinta tanpa pamrih, berkehendak baik, saling percaya, loyal, tidak egois, dan sebagainya. Persahabatan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena dalam dan melalui persahabatan manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk sosial.

Apakah saya mempunyai sahabat? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini, sebab akan menimbulkan suatu pertanyaan yang lain. Bila saya jawab ‘ya’, lalu, siapa sahabatku? Bila saya jawab ‘tidak’, saya menyangkal diri, sebab tanpa sahabat mustahil saya menjadi sempurna.



Pertanyaan yang harus dijawab sebenarnya bukan apakah saya mempunyai sahabat, tetapi mengapa saya harus bersahabat? Ini pertanyaan yang sangat mendasar sebab berkaitan langsung dengan arah dan tujuan manusia itu sendiri mencari kesempurnaan sebagai finalitasnya. Seperti sudah ketahui sebelumnya, bahwa manusia terarah pada kebahagiaan (Sokrates) dan mempratekkan keutamaan (Plato dan Aristoteles), Augustinus mengenal Allah sebagai finalitasnya. Para filsuf Yunani kuno mencari finalitas di antara manusia karena itu, cinta, persetujuan dan kehendak baik menjadi dasar dari persahabatan yang sejati. Augustinus membangun persahabatannya berdasarkan cinta, persetujuan, dan kehendak baik, tetapi menurut Augustinus dasar ini tidak kokoh, sebab hanya Tuhan sendirilah dasar persahabatan sejati. Tuhan sebagai sahabat adalah mutlak karena Tuhan, seturut kata Boezio, “*omnium bonorum aggregatione perfectus.*”

Apakah saya mempunyai sahabat? Kalau saja pertanyaan ini dilontarkan tiga kali dalam waktu yang sama sebagaimana Yesus dulu bertanya kepada Petrus, ‘Apakah engkau mencintaiku?’, bukan tidak mungkin kita yang hidup di jaman modern ini sadar bahwa kita sudah melenceng jauh dari kesempurnaan, telah menyangkal eksistensi kita sendiri sebagai makhluk sosial. Dimensi sosial manusia ‘dikapling’ oleh kemajuan teknologi modern. Dunia modern adalah dunia *difference*. Kita tidak hanya memisahkan diri dari sesama tetapi juga dari Tuhan. Manusia modern banyak yang bersahabat dengan robot, dewa-dewi ciptaan teknologi modern. Konsep persahabatan berubah menjadi konsep yang abstrak, kosong, tanpa arti dan makna.

Kita harus telanjang dari segala yang kita miliki, sebab segala yang kita miliki datang dari Tuhan. Demikian juga dengan sesama, “*rumahku*”, (pribadiku) adalah rumah terbuka sepanjang masa sebab keterbukaan adalah kodrat manusia, “makhluk sosial”. Keterbukaan adalah jalan bagi pemenuhan diri atau kesempurnaan diri. Rumahku harus terbuka bagi Tuhan dan sesama. Sikap “*telanjang dan terbuka*” merupakan lahan subur untuk menumbuhkan budaya damai di antara sesama manusia. Perdamaian adalah jalan yang tepat menuju kebahagiaan, keutamaan, dan mengenal Tuhan sebagai finalitas kita.

SELAMAT BERSAHABAT.



Daftar Rujukan

- Augustinus. 1997. *Pengakuan VI, 11*. Ed. Terjemahan Ny. Winarsih Arifin. Yogyakarta: Kanisius.
- 1995. *Miscellany of Eighty-three Questions 31* with text by Cicero, *De Inventation II*, dalam *La Vera Religione*. Roma: Citta Nouva.
- 1968. *The Homilies on the Gospel of John*. Roma: Citta Nuova
- 1977. *Eighty-Three Different Questions*. Translated by David L. Mosher, Washington, D.C.: Catholic University of America Press.
- 1995. *Le diverse Questione*. Dalam *La Vera Religione*, Roma, Città Nuova.
- 2001. *La Città di Dio*. Edit. Milano: Bompiani.
- 1968. *Commento Al Vangelo e alla Prima Epistola di San Giovanni*. Roma: Città Nuova.
- 2003. *Letters*. A translation for the 21st Century ed. J.E. Rotelle. New York: New City Press.
- 1990-1997. *Sermons*. A translation for the 21st Century ed. J.E. Rotelle. New York: New City Press.
- 1950. *Fait in the Unseen*. A translation for the 21st Century ed. J.E. Rotelle. New York: New York City Press.
- 1946. *The Instruction of Beginners*. A translation for the 21st Century ed. J. E. Rotelle. New York: New City Press.
- 1990. *The Trinity*. A translation for the 21st Century ed. J.E. Rotelle. New York: New York City Press.
- 1970. *Soliloquia*. Città Nuova, ed. J.E. Rotelle. New York: New City Press.
- Cicero. 2005. *Laelius*, edited by Carlo Saggio. Milano: Rizzoli Libri, S.P.A.
- Cicerone. 2005. *L'Amicizia*. Milano: Bur.
- 1887. *Oficiis*. Translated by Andrew P. Peabody, Little, Brown and Company. dalam <http://libertyfund.org/ToC/0041.php>
- John Paul II. 1997. *The Theology of the Body*. Boston: Pauline.
- Jonathan Barnes. 1995. *The complete works of Aristotle*. Princeton University Press, Vol . 2.
- John M. Cooper.1997. *The complete Works of Plato*, Hackett Publishing Company, Cambridge,
- Nouwen, Henri. 2007. *Peacework. Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius.

- 
- Kraut, R. 1992. *The Cambridge Companion to Plato*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M. Gennari. 2006. *Amicitia*, dalam *encyclopedia*, Milano: Bompiani, Vol. I, hal. 342-344.
- O'Meara, J.J. 1954. *The Young Augustine*. Longmans, Adlard and Son Limited.
- Price, W. A. 1989. *Love and friendship in Plato and Aristotle*. Oxford: Clarendon Press.
- Pope Benedict XVI. 2006. *Deus Caritas Est*. Vaticana.
- Van Bavel, P.J 1997. *Berdoa Terus-Menerus Bersama Augustinus*. Malang: Dioma.
- Roderick, 2007. *The Risk of Discipleship*. Yogyakarta: Kanisius.
- White, C. 1992. *Christian Friendship in the Fourth Century*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yohanes Paulus II. 2007. *Gereja Teologi dan Kehidupan*. Terjemahan T.K. Cahyadi, SJ. Jakarta: Obor.
- Yohanes Paulus II. 1994. *Veritas Splendor*. Roma: San Paolo.

